BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) di Indonesia bertujuan untuk penyediaan bahan baku industri kehutanan, baik untuk tujuan kayu pertukangan maupun untuk tujuan bahan baku industri *pulp* dan kertas. Menurut Peraturan Pemerintah No.6 tahun 2007, lahan yang dicanangkan untuk pengembangan HTI adalah lahan yang telah terdegradasi atau lahan kritis dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah atau marginal (Anonymous, 2008). *Pulp* dan kertas banyak dimanfaatkan oleh perusahaan swasta dan pemerintah untuk melayani permintaan dari konsumen. Peranan hutan produksi diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi. Dorongan untuk melakukan pembangunan yakni adanya izin yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan swasta yang mengajukan izin pengelolaan hutan tanaman industri. Pembangunan HTI diharapkan mampu memberikan pengaruh positif dengan memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan sosial yang merupakan aspek penting yang harus ada dalam pengelolaan hutan.

PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang *pulp* and kertas yang membutuhkan bahan baku kayu untuk diolah menjadi *pulp*, salah satu jenis yang digunakan adalah tanaman *Eucalyptus pellita*. PT. RAPP memproduksi kayu sebanyak 10,44 juta ton di tahun 2017, sedangkan untuk produksi *pulp* mencapai 2,8 juta ton

di tahun 2017 (Anonymous, 2017). Untuk menyiapkan bahan baku atau kayu agar siap diolah atau digunakan sebagai bahan baku *pulp* maka salah satu perlakuannya adalah pengupasan kulit. Menurut Haygreen tahun 1989, proses pengupasan kulit kayu sangat penting karena apabila kayu tidak dikupas mengakibatkan hasil yang berkurang dan proporsi yang ditolak lebih tinggi dalam bentuk bahan yang terlalu besar ukurannya seperti kerat-kerat kayu, potongan-potongan kayu, atau mata-mata kayu yang tidak termasak yang tertinggal setelah *pulp* melewati suatu saringan.

Dalam pengelolahan HTI, salah satu kegiatan penting yang dilakukan adalah kegiatan pemanenan hasil hutan kayu yang merupakan ujung tombak pengelolahan hutan yang baik. Kegiatan pemanenan (*harvesting*) dilakukan untuk memenuhi permintaan bahan baku di pabrik, oleh sebab itu perlunya pengelolaan lahan HTI yaitu dengan melakukan pemanenan (*harvesting*) dilahan HTI yang dibudidayakan tersebut. Kegiatan pengupasan kulit kayu hasil tebangan (*debarking*) merupakan salah satu kegiatan yang ada di dalam proses *Harvesting*. Proses *debarking* dapat dilakukan dengan cara manual dan sistem mekanis. Proses pengupasan secara manual umumnya dilakukan pada saat pohon dalam posisi belum ditebang atau masih berdiri tegak (*stand-debarking*). Secara mekanis proses pengupasan kulit dilakukan dengan menggunakan alat berat. Alat berat yang digunakan dalam proses pengupasan umumnya adalah *debarker*.

Selama ini proses pengupasan kulit di PT. RAPP dilakukan di lapangan ataupun di pabrik dengan sistem mekanis. Keuntungan pengupasan

yang dilakukan di lapangan adalah kayu yang akan dikupas masih dalam keadaan segar sehingga pengupasan mudah dilakukan, sedangkan kerugian pengupasan yang dilakukan di lapangan adalah kurangnya pengawasan dari kualitas hasil kupas kayu sehingga masih ada kualitas kayu yang tidak baik. Keuntungan pengupasan yang dilakukan di pabrik adalah adanya pengawasan terhadap kualitas hasil kupas sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik. Kekurangan pengupasan yang dilakukan di pabrik adalah tempat yang kurang untuk melakukan pengupasan dan kayu yang sudah tidak segar karena proses pengiriman kayu dari lapangan ke pabrik yang cukup lama.

Proses pengupasan kulit dengan sistem mekanis di lapangan menggunakan peralatan *debarker*. Proses pengupasan dengan *debarker* juga mempunyai beberapa kendala, salah satunya adalah besarnya tingkat kesegaran kayu yang diduga mempengaruhi proses pengupasan. Dalam hal penelitian ini akan dilakukan evaluasi seberapa lama kayu seharusnya dikupas, agar tidak berpengaruh terhadap penurunan produktivitas dan kualitas pengupasan dengan menggunakan *debarker*.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi produktivitas dan kualitas hasil pengupasan kayu dengan menggunakan *debarker* adalah tingkat kesegaran kayu setelah kayu ditebang pada proses *harvesting*. Selama ini proses pengupasan kayu di lapangan dapat berlangsung beberapa hari. Kondisi ini disebabkan oleh ketersediaan alat dan operator yang tidak seimbang dengan produksi hasil tebang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh waktu tebang atau lamanya hari tumbang terhadap produktivitas dan kualitas hasil pengupasan, maka akan dilakukan peneilitan tentang pengaruh hari tumbang terhadap produktivitas dan kualitas hasil pengupasan dengan menggunakan *debarker*.

C. Hipotesis

Hipotesa yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Semakin lama hari tumbang maka produktivitas pengupasan akan semakin rendah.
2. Kualitas hasil kupas hari tumbang satu lebih baik daripada hari tumbang dua, tiga, empat, dan lima.
3. Pengupasan kayu *Eucalyptus pellita* menggunakan *debarker* Kesla 25 RHS memiliki biaya lebih rendah daripada harga rata-rata yang ditetapkan oleh perusahaan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh hari tumbang terhadap produktivitas dan kualitas hasil pengupasan dengan menggunakan *debarker* Kesla 25 RHS.
2. Mengetahui hari tumbang yang optimal terhadap produktivitas dan kualitas hasil pengupasan dengan menggunakan *debarker* Kesla 25 RHS.
3. Mengetahui biaya pengupasan kulit kayu *Eucalyptus* dengan menggunakan *debarker* Kesla 25 RHS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh hari tumbang terhadap produktivitas dan kualitas hasil pengupasan dengan menggunakan *debarker* Kesla 25 RHS, dan hari tumbang yang optimal agar dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pengupasan dengan menggunakan *debarker* Kesla 25 RHS, serta memberikan informasi terkait biaya pengupasan kulit kayu dengan menggunakan *debarker* Kesla 25 RHS.